

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis antara identitas dengan kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap remaja ini, Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun².

Ada beberapa definisi tentang remaja salah satunya adalah Menurut John W.Santrock remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan masing-masing, begitu

² Muklis dkk, "Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk", *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (Desember, 2013), 833.

pula tahap perkembangan remaja. salah satu tugas perkembangan remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja Harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, yang tersulit dan tidak kalah penting adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial³.

Remaja berusaha untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas teman-teman sebaya. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, membentuk kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa. Seorang remaja mengubah perilakunya atau sikap untuk lebih menyerupai perilaku atau sikap dari suatu kelompok disebut dengan konformitas⁴. Remaja lebih merasa senang membentuk kelompok-kelompok, seperti komunitas-komunitas tertentu yang dibentuk berdasarkan kesamaan hobi seperti komunitas anak motor, komunitas graffiti, komunitas pecinta kucing, komunitas anak *punk* dll, sehingga mereka merasa senasib.

Konformitas adalah merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu. Konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya.

Remaja masih memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga membuat

³ Rani Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural", *Jurnal ilmiah*,1 (Maret, 2017), 71.

⁴ Ibid, 72.

remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu. Konformitas terjadi ketika seseorang merubah perilaku atau sikap agar menyerupai perilaku atau sikap suatu kelompok tertentu⁵.

Memang, bagi kebanyakan remaja, masa remaja bukanlah masa pemberontakan, krisis, tidak normal, atau penyimpangan. Visi yang lebih akurat mengenai masa remaja adalah saat untuk mengevaluasi, mengambil keputusan, berkomitmen, dan mengukir tempat di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah masa remaja itu sendiri. Yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan serta dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat memperhatikan mereka⁶. Hal ini termasuk remaja yang tergabung dalam komunitas *Punk*. *Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik dan budaya) terutama terhadap tindakan yang menindas. Penganut *punk* mewujudkan itu ke dalam musik dan pakaian. Mereka hidup bebas tapi tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Punk merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *subaltern*⁷ yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda, mereka berusaha mencari suatu wadah baru yang dapat menampung segala aktifitas

⁵ Ibid, 73.

⁶ John w. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 401.

⁷ Muklis, *Ketertarikan Remaja.*, 833.

dan ekspresinya sebagai proses pencarian identitas dirinya, yang dalam hal ini sekaligus sebagai media perlawanan terhadap berbagai aturan dan norma-norma yang terdapat dalam sistem negara, masyarakat dan bahkan keluarga.

Jumlah anak *punk* di Indonesia memang tidak banyak, tetapi ketika mereka terjun ke jalanan, setiap mata tertarik untuk melirik gaya rambutnya yang Mohawk dengan warna-warna terang yang mencolok. Selain itu atribut rantai yang tergantung di saku celana, sepatu boots, kaos hitam, jaket kulit penuh badge atau peniti, serta gelang berbahan kulit besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya yang menghiasi pergelangan tangannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari busana mereka. Begitu juga dengan celana jeans super ketat yang dipadukan dengan baju lusuh, membuat image yang buruk terhadap anak *punk* yang anti sosial.

Kebanyakan anak-anak *punk*, sebelum mereka memilih *punk* sebagai ideologinya mereka sangat bingung dalam menjalani kehidupan karena mereka merasa belum menemukan jati diri, apalagi mereka tergolong kepada anak-anak yang bermasalah. Masalah yang pertama menurut para pemerhati anak adalah berkaitan dengan dirinya sendiri. Mereka masih mencari jati dirinya dalam tahapan menuju kedewasaan. Kurangnya kesiapan diri membuat mereka mengalami kebingungan dalam mencari identitasnya. Masalah kedua berkaitan dengan hubungan dengan keluarga mereka yang pada umumnya kurang harmonis. Mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang

dari keluarga, sebagai konsekuensinya mereka mencari perhatian di lingkungan sosial⁸.

Berbagai masalah yang melatarbelakangi anak-anak *punk* sebelum mereka memilih dalam komunitas *punk* tergambar dari wawancara peneliti terhadap salah satu anggota anak *punk* yang berada di kelurahan di Kota Kediri yaitu Kelurahan Bujel. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa di Bujel terlihat ada kecenderungan banyaknya anak putus sekolah di antaranya adalah saudara Yn. Dari kasus putus sekolah ini saya melihat berbagai faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah faktor tersebut adalah masalah *broken home* di mana anak tidak mendapat perhatian khusus dari orang tua sehingga remaja mencari jati dirinya masing-masing dan dari sinilah muncul masalah yang awalnya karena masalah keluarga menjadi masalah krisis identitas sosial yaitu mengikuti komunitas *punk*. Hal ini tergambar pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 september 2019 pada pukul 11.30 WIB. Yn salah satu remaja putri yang pernah menjadi anggota *punk* mengatakan kepada peneliti alasan masuk dalam komunitas *punk* adalah:

“alasanya ya saya pengen aja, di rumah ga ada temennya ibuk kerja, kakak juga kerja, ayah sudah ga ada. Awalnya sih saya di ajak temen main lihat jaranan, trus kenal mereka di sana trus nyaman juga dan akhirnya terus terusan, udah kaya keluarga sendiri, jadi males pulang, mau sekolah kan ga ada biaya, saya sama mereka lebih nyaman soalnya persahabatan mereka lebih erat”⁹

Sedangkan menurut pendapat orang tua saudara Yn adalah:

“ya sejak ayahnya meninggal itu dia jadi susah diatur, bandel ga mau sekolah ikut pergaulan temen-temennya mbak, perekonomian keluarga

⁸ Ibid.. 834.

⁹Yn, Salah satu mantan anggota *punk*, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Yn, Kediri, 10 Oktober 2020.

kan juga sedang sulit soalnya yang cari nafkah juga ga ada jadi ya saya tinggal kerja bantu-bantu di warung. Pernah sih Yn sampai ga pulang beberapa hari juga”.¹⁰

Dari wawancara terhadap salah satu anggota *punk* dan keluarganya bahwa dengan bergabungnya Yn dengan anggota komunitas *punk* Yn merasa menemukan sebuah keluarga, saling berbagi baik suka maupun duka merasakan kehangatan yang tidak didapatkan dari keluarganya¹¹.

Menurut peneliti, permasalahan tentang keberadaan anak *punk* ini kurang mendapat penerimaan dan perhatian yang baik bagi masyarakat, namun keberadaannya justru semakin hari semakin meningkat. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana komunitas *punk* bisa menjadi identitas diri yang mereka cari selama masa remaja ini.

Peneliti juga tertarik mengangkat fenomena konformitas pada komunitas *punk* di Kelurahan Bujel Kota Kediri karena belum ditemukan adanya penelitian tentang hal ini di Kota Kediri dan berharap dapat membantu tentang adanya gambaran fenomena yang ada di Kota Kediri.

Maka dari itu, dengan adanya pemaparan latar belakang masalah serta fenomena yang ada. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang anak-anak *punk* yang peneliti kemas dalam sebuah judul Konformitas Remaja *Broken Home* Pada Komunitas *Punk*: (Studi Kasus Lingkungan Rumah Tempat Tinggal Di Kelurahan Bujel Kota Kediri)?”

¹⁰Ibu Sdr Yn mantan anggota *punk*, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Saudara Yn, Kediri, 10 Oktober 2020.

¹¹Yn Salah Satu Mantan Anggota Komunitas *Punk*, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Saudara Yn, Kediri, 11 Oktober 2020.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana aspek konformitas remaja *broken home* pada komunitas *punk*?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan mereka bergabung dengan *punk*?
3. Bagaimana individu memenuhi dan menerima bentuk konformitas yang dilakukan pada komunitas *punk*? (macam konformitas)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aspek konformitas remaja *broken home* pada komunitas *punk*
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan mereka bergabung dengan komunitas *punk*
3. Untuk mengetahui macam-macam konformitas pada komunitas *punk*

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.

2. Kegunaan Praktis

Dapat mengetahui bagaimana gambaran dan proses konformitas remaja terhadap komunitas *punk*, sehingga memberikan wacana bagi masyarakat

umum tentang budaya unik yaitu *punk*. Sehingga dapat digunakan untuk bahan refleksi.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Diri Anggota Komunitas *Punk* Malang” yang ditulis oleh Tasriqotul Magfiroh dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2007, dengan hasil terdapat 3 gambaran konsep diri anggota komunitas *punk* malang yaitu : konsep diri fisik, konsep diri psikologis dan komponen sikap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 4 subjek dan menggunakan pendekatan deskriptif.

Perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan tempat, subjek, baik dari kategori dan jumlahnya, dari segi tempat penelitian yang saya lakukan berada di kota Kediri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tasriqotul Magfirah dilakukan di malang.

Persamaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah subjek yang diambil adalah anak *punk* meskipun dengan spesifik yang berbeda dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan adanya hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah perlengkapan informasi tentang kondisi anak *punk* di kota kediri.

2. Jurnal yang berjudul “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas *Punk*” yang dilakukan oleh Mukhlis, Alma Yulianti dan Ina Sakinah dari UIN

Sultan Syarif Kasim Riau, dengan hasil menunjukkan bahwa Seorang remaja tidak begitu saja langsung tertarik bergabung dengan budaya *punk* dan beralih menjadi seorang *punkers*, tetapi ada beberapa faktor pendorong seorang remaja memilih *punk* sebagai jalan hidup mereka. Faktor tersebut dapat secara internal dan eksternal.

Faktor internal individu mencakup adanya kebutuhan akan eksistensi, kebutuhan akan kebebasan, dan terakhir adalah krisis identitas diri dimana masa remaja dalam masa transisi yang didefinisikan sebagai suatu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kedua faktor eksternal atau lingkungan individu, mencakup ketidakharmonisan keluarga, teman sebaya dan kegemaran terhadap musik dan style *punk*.

Adanya ketidakharmonisan di dalam hubungan keluarga dengan remaja, yang menyebabkan remaja membutuhkan sebuah wadah yang dapat menampung dan dapat berbagi rasa dengan orang lain yang senasib dengan dirinya, selain itu aturan yang terlalu ketat yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak juga dapat mempengaruhi seorang menerjuni dunia *punk*.

Perbedaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tempat, subjek, baik dari kategori dan jumlahnya, dari segi tempat penelitian yang saya lakukan berada di kota Kediri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dkk dilakukan di Riau. Dari segi jumlah subjek penelitian subjek penelitian Mukhlis dkk berjumlah 15 orang.

Persamaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah subjek yang diambil adalah anak *punk* meskipun dengan spesifik yang berbeda dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan adanya hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah perlengkapan informasi tentang kondisi anak *punk* di kota Kediri.

3. Jurnal oleh Iskandar Zulkarnain dan indah sri pinasti yang berjudul “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas *Punk* Di Kota Magelang”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Magelang, yaitu di Rejowinangun Selatan Kecamatan Magelang Selatan, di basecamp anak *punk*, tempat komunitas *punk* berkumpul. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Yang kedua sumber data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dari kegiatan objek penelitian yang sedang dilaksanakan.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan remaja tertarik dalam komunitas *punk*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan ketertarikan remaja ke dalam komunitas *punk* di kota Magelang antara lain: (1) pengaruh teman sebaya (2) pengaruh keluarga (3) pengaruh lingkungan (4) pengaruh media massa (5) menyukai terhadap fashion *punk*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan remaja tertarik dalam komunitas *punk*.

Selanjutnya adalah lokasi penelitian yang dilakukan di wilayah Magelang, yaitu di Rejowiningin Selatan Kecamatan Magelang Selatan dan perbedaan dari segi jumlah subjek yang diteliti.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek penelitian anak *punk*. Sama – sama menggunakan metode kualitatif. Dan dari segi judul hampir sama namun berbeda fokus penelitiannya. Maka dari itu perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru terkait komunitas *punk* terutama di kota Kediri.

4. Penelitian yang berjudul “Agreeableness Dan Konformitas Dengan Kebutuhan Rasa Aman Pada Anggota Komunitas *Punk* Di Jawa Tengah”. Oleh Deviyanti Ajeng Nor Islami Dan Joko Kuncoro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara agreeableness termasuk dalam kategori tinggi dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman termasuk dalam kategori sedang.

Perbedaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah baik secara metode, lokasi dan fokus penelitian. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan juga lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Jawa Tengah. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah agreeableness dan konformitas.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek anak *punk*. Sama-sama membahas konformitas. Hal tersebut

menjadi persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena mempunyai kesamaan. Maka dari itu diharapkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian dapat memberi rujukan sebagai pembandingan data sehingga dapat memberikan informasi.